

sawah dan ladangnya sendiri, serta sisanya (14%) menyatakan bahwa memelihara sapi untuk memanfaatkan limbah pertanian dan rumput yang tumbuh di bibir teras dan pematang sawah.

### **Penentu produksi usaha ternak sapi potong**

Dalam upaya meningkatkan produksi usaha tani, umumnya dibatasi oleh berbagai kendala, baik fisik maupun sosial ekonomi petani. Perkembangan subsistem peternakan dalam sistem pertanian bergantung pada kedudukan usaha ternak pada pola usaha tani. Peluang penggunaan lahan untuk peternakan bergantung kepada kelayakan teknis dan ekonomis. Penggunaan lahan sawah di daerah penelitian sangat mendukung pengembangan usaha ternak sapi dibandingkan lahan pekarangan. Hal ini disebabkan karena rata-rata kepemilikan lahan sawah cukup luas sehingga mampu menyediakan pakan ternak berupa jerami padi. Namun demikian lahan tegalan dan pekarangan turut memberikan kontribusi terhadap ketersediaan pakan ternak, karena lahan tegalan menghasilkan daun-daunan (*ramban*) dari pohon pelindung dan rumput yang biasa ditanam masyarakat di bibir teras dan galengan.

Usaha penggemukan sapi merupakan alternatif usaha tani yang dipilih karena sesuai dengan kondisi agro-ekosistem daerah penelitian. Namun demikian di beberapa pedukuhan ada yang memadukan usaha tani ternak dengan ikan. Walaupun daerahnya kurang berpotensi dalam usaha perikanan akibat kendala air, namun berkat kemauan keras masyarakat dan teknologi yang berhasil ditransformasikan, kendalapun dianggap sebagai tantangan. Kini masyarakat berhasil melakukan usaha perikanan di atas terpal dengan pemanfaatan air sungai yang berada dibawah lahan usahatani dengan cara di pompa keatas, sehingga bisa mengalir kolam dan tanamannya. Di samping itu telah terjalin hubungan fungsional yang saling menguntungkan antara ternak dan tanaman pangan (padi, jagung, kedelai). Dengan demikian sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternak sapi mampu menghasilkan pupuk kandang sebanyak 18,5 kg/ekor/hari atau sekitar 6,75 ton /ekor/tahun. Dari seluruh responden hanya 7 orang (15,5%) petani responden yang pernah menjual kotoran sapi sedangkan sebagian besar menggunakannya untuk usahataniya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan responden di wilayah penelitian, yaitu